



## **PENGARUH MODEL TWO STAY TWO STRAY BARBANTU MEDIA POP UP TERHADAP KETERAMPILAN BERBAHASA PADA KELAS IV SD NEGERI 1 BULU JEPARA**

*SANIA INES SAFIRA*<sup>1\*</sup>, *MEI FITA ASRI UNTARI*<sup>2</sup>, *PRASENA ARISYANTO*<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang*

*\*inessafira03@gmail.com*

### **Informasi**

#### **Artikel**

Dikirim: 16 Desember 2021

Direvisi: 15 Februari 2022

Diterima: 28 April 2022

Kata Kunci: *Two Stray Two Stray, Ketrampilan Berbahasa, Pop up*

### **Abstract**

Pendidikan diwajibkan dari usia dini dan diwajibkan harus tuntas dengan program pemerintah yaitu jenjang SD, SMP, sampai SMA. Kurikulum dalam pendidikan setiap waktu berubah mengikuti perkembangan zaman. sesuai dengan keadaan dan kondisi dari permasalahan yang terjadi di tiap instansi sekolah ataupun dari siswa itu sendiri. Pada dasarnya pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Sejalan dengan perkembangan masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu hambatannya adalah rendahnya mutu pendidikan di negara ini, sehingga dengan adanya hambatan tersebut akan menjadikan sebuah tantangan bagi pengelola pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilanberbahasa dengan menggunakan model *two stay two stray* dengan media pop up pigura pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Bulu Jepara. Model *two stay two stray* dipilih dikarenakan pada dasarnya model tersebut kreatif dalam membantu mengembangkan potensi bercerita siswadengan media pop up pigura yang didalamnya terdapat cerita. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 BuluJepara pada kelas IV dengan jumlah 27 peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuantitatif dengan menggunakan tes ketrampilanberbahasa. Desain yang digunakan penelitian adalah *One-Group-Pretest-Posttest* dan teknik analisis data yang dilakukan menggunakan statistika deskripsi kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkanbahwametode *two stay two stray* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran ketrampilan berbahasa mapel Bahasa Indonesia dibandingkan dengan pembelajaran ketrampilan berbahasa mapel Bahasa Indonesia tanpa menggunakan metode *two stay two stray* pada siswa SD Negeri 1 Bulu Jepara. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil penghitungan uji homogenitas yang menyatakan bahwa nilai post test kelas eksperimen lebih tinggi disbanding dengan kelas control, adapapun nilai kelas eksperimen sebesar 83,89 sedangkan nilai control sebesar 75,52 artinya bahwa metode TSTS lebih efektif digunakan pada ketrampilan berbahasa mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 1 Bulu Jepara.

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan sangat penting dan wajib bagi setiap warga negara. Pendidikan diwajibkan dari usia dini dan diwajibkan harus tuntas dengan program pemerintah yaitu jenjang SD, SMP, sampai SMA. Kurikulum dalam pendidikan setiap waktu berubah mengikuti perkembangan zaman. sesuai dengan keadaan dan kondisi dari permasalahan yang terjadi di tiap instansi sekolah ataupun dari siswa itu sendiri. Namun dari pemerintah pendidikan menjadi tolak ukur sebuah negara itu bisa dikatakan berkembang atau tidak.

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Sejalan dengan perkembangan masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu hambatannya adalah rendahnya mutu pendidikan di negara ini, sehingga dengan adanya hambatan tersebut akan menjadikan sebuah tantangan bagi pengelola pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Sadiman, 2014).

Menurut Samino dan Marsudi (2012) Pendidikan bertujuan menumbuh kembangkan potensi manusia agar menjadi manusia dewasa, beradab, dan normal. Pendidikan akan membawa perubahan sikap, perilaku dan nilai-nilai pada individu, kelompok, dan masyarakat. Melalui pendidikan diharapkan mampu membentuk individu-individu yang berkompentensi di bidangnya sehingga sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Motivasi dan keterampilan berbahasa memiliki hubungan kesebandingan dengan peningkatan mutu pendidikan, yaitu apabila dikehendaki peningkatan mutu pendidikan maka keterampilan berbahasa yang dicapai harus ditingkatkan, dan untuk meningkatkan hasil belajar dibutuhkan aktivitas belajar yang lebih besar dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Shoimin, 2014). Kesenjangan antara keterampilan berbahasa dengan motivasi belajar siswa ini, salah satunya disebabkan karena tidak adanya strategi atau model pembelajaran yang efektif selama proses belajar mengajar serta tidak terciptanya suasana terbuka antara guru dan siswa.

Salah satu model yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan memberikan siswa lebih banyak waktu berfikir adalah TSTS. Alasan pemilihan model pembelajaran TSTS adalah siswa diarahkan untuk selalu aktif, dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Menurut Fathurrohman (2017) TSTS sangat cocok digunakan pada kelompok, saat kelompok sudah terbentuk dan sangat cocok digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkat usia siswa. Model ini tidak hanya bekerja sama dengan anggota sekelompok, tetapi bisa juga bekerja sama dengan kelompok lain yang memungkinkan terciptanya keakraban sesama teman dalam suatu kelas dan lebih berorientasi pada keaktifan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang ditemui model pembelajaran yang diterapkan saat ini oleh sebagian besar guru yang tercakup didalamnya adalah guru SD Negeri 1 Bulu Jepara pada umumnya guru menyuruh anak-anak untuk merangkum pembelajaran dari buku paket yang sudah dibagikan kedalam buku tulis pribadi anak-anak, selain itu guru-gruru menggunakan metode pembelajaran umum seperti, menyimak guru mengajar dan menyalin jika guru menyuruh dan diberi tugas pekerjaan rumah. Kebanyakan hanya mengejar target yang telah direncanakan dalam kurikulum tanpa memperhatikan bagaimana aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang diatas, sebenarnya usaha untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah dengan model pembelajaran yang menarik sesuai dengan perkembangan teknologi pada saat pembelajaran dikelas. Model pembelajaran TSTS ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dikelas serta meningkatkan kreativitas siswa untuk belajar dari berbagai sumber dan media pembelajara, maka akan dilakukan penelitian

tindakan kelas dengan judul “Pengaruh Model Two Stay Two Stray Berbantu Media Pop Up Terhadap Keterampilan Berbahasa Pada Kelas IV SD Negeri 1 Bulu Jebara”.

## **METODE**

Pada penelitian ini penulis menggunakan tempat dan waktu penelitian. Mengenai setting penelitian ini peneliti akan membahas tentang Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, dan Subjek Penelitian, adapun penjelasannya. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) (Suyadi, 2010). Penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Basrowi, 2016).

Populasi pada penelitian ini meliputi siswa kelas IV yang berjumlah 20 orang, yang terdiri 11 peserta didik perempuan dan 9 peserta didik laki-laki. Usia rata-rata siswa 9 - 10 tahun. Latar belakang orang tua siswa yaitu sebagai petani, karyawan, pengusaha industri rumah tangga, penjahit mandiri, dan sebagian kecil pedagang dan pegawai. Suatu penelitian tindakan kelas memerlukan kolaborator sebagai mitra kerja untuk membantu memberikan masukan dalam merencanakan tindakan pembelajaran, pengamatan, penilaian, dan refleksi untuk mengevaluasi pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dari perencanaan, tindakan, dan penyusunan laporan penelitian (Susanto, 2013).

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiono, 2013). Karena dalam penelitian melakukan pengukuran, maka harus dengan menggunakan alat ukur dalam melakukan penilaian tersebut, biasanya alat ukur tersebut dinamakan instrumen.

### 1) Lembar observasi

Observasi ini dilakukan dengan melibatkan observer dan menggunakan lembar observasi setiap pertemuan. Lembar observasi ini ada dua yaitu, lembar observasi keterampilan berbahasa dalam ranah keterampilan siswa dan lembar observasi aktivitas guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Lembar observasi keterampilan berbahasa siswa dalam ranah keterampilan siswa diberikan kepada observer (teman sejawat) pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui keterampilan siswa mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran berlangsung.

### 2) Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, yaitu dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan mengenai keadaan lingkungan belajar siswa, bagaimana penggunaan model serta media pembelajaran yang di gunakan oleh guru di kelas, dan lain sebagainya. Tetapi untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dilakukan wawancara di luar kelas pada guru kelas dan siswa, sebelum atau sesudah pembelajaran. Informasi tersebut berupa pertanyaan yang terkait dengan pembelajaran tematik dan mengenai nilai siswa sebelum dilakukan penelitian dan hasil tes evaluasi setelah diadakan penelitian (Sanjaya, 2011).

### 3) Tes

Menurut Arifin (2016) menyatakan bahwa tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, yang harus dikerjakan dan dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik. Tingkat kemampuan awal sangat penting untuk dapat mengetahui sejauhmana kemampuan siswa. Kemampuan siswa bisa dicapai dengan

membandingkan hasil nilai awal dengan hasil tes yang diselenggarakan di akhir pembelajaran (*post-tes*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan hasil penelitian ini akan membahas dua aspek yaitu, perbedaan ketrampilan berbahasa mapel Bahasa Indonesia siswa dan keefektifan metode *two stay two stray* dalam pembelajaran ketrampilan berbahasa mapel Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menggunakan uji-t pada data post-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berbicara yang signifikan antara siswa kelas VI SD Negeri 1 Bulu Jepara yang diajar dengan menggunakan metode *two stay two stray* dengan siswa yang diajar dengan menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran ketrampilan berbahasa mapel Bahasa Indonesia.

Dilihat dari segi nilai post-test menunjukkan bahwa dengan adanya perlakuan metode *two stay two stray* pada pembelajaran ketrampilan berbahasa mapel Bahasa Indonesia memperlihatkan adanya perbedaan prestasi yang cukup signifikan setelah kedua kelas sampel diberikan materi post-test yang sama, dimana kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan metode *two stay two stray*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan (*treatment*) yang berbeda kepada kedua kelas sampel menyebabkan adanya perbedaan hasil akhir prestasi ketrampilan berbahasa mapel Bahasa Indonesia pada kedua kelas tersebut. Peningkatan nilai siswa pada kelas eksperimen tersebut tidak terlepas dari penggunaan metode *two stay two stray* selama perlakuan. Pembelajaran dengan menggunakan metode *two stay two stray* membuat siswa menjadi lebih aktif dalam belajar karena siswa tidak hanya menjadi pendengar penjelasan yang disampaikan oleh pengajar, tetapi siswa disini akan belajar dan membelajarkan siswa lainnya. Artinya, dalam suatu kelompok, siswa yang pintar akan membagi ilmunya ke siswa yang kurang pintar. Sehingga, siswa yang kurang pintar tidak merasa canggung bertanya ketika mereka belum memahami materi yang sedang dibahas. Sedangkan pengajar dalam proses ini lebih bersifat sebagai pemdamping/ fasilitator agar pembelajaran tetap dapat berjalan dengan baik.

Dibandingkan dengan Pembelajaran Ketrampilan berbahasa mapel Bahasa Indonesia Tanpa Menggunakan Metode *Two Stay Two Stray* pada Siswa SD Negeri 1 Bulu Jepara. Metode *two stay two stray* merupakan salah satu metode kooperatif dimana dalam sekelompok siswa tidak hanya sekedar belajar dan menerima apa yang dijelaskan oleh guru dalam proses belajar mengajar, melainkan siswa dapat belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain.

Penelitian ini mempunyai beberapa tahapan seperti tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan serta refleksi (Suprijono, 2015). Lalu dalam menentukan keberhasilan siswa dalam berketrampilan berbahasa menggunakan metode TSTS peneliti menemukan dari hasil pengamatan yang bisa dijadikan rujukan atau pedoman yang menjadikan bahwa Metode TSTS lebih efektif digunakan dalam pembelajaran siswa SD Negeri 1 Bulu Jepara dilihat dari ketekunan siswa dalam diberi tugas mengenai ketrampilan berbahasa, siswa ulet dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam ketrampilan berbahasa, siswa punya minat belajar ketrampilan berbahasa cukup tinggi, siswa tidak cepat bosan dalam mempelajari ketrampilan berbahasa, siswa mampu mempertahankan pendapatnya ketika berketrampilan berbahasa serta siswa senang mencari dan memecahkan masalah dari persoalan mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui ketrampilan berbahasa siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *two stay two stray* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran ketrampilan berbahasa mapel Bahasa Indonesia dibandingkan dengan pembelajaran ketrampilan berbahasa mapel Bahasa Indonesia tanpa menggunakan metode *two stay two stray* pada siswa SD Negeri 1 Bulu Jepara.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ketrampilan berbahasa mapel Bahasa Indonesia siswa kelas VI SD Negeri 1 Bulu Jepara antara yang diajar menggunakan metode *two stay two stray* dan siswa yang diajar tanpa menggunakan metode *two stay two stray*. Ketrampilan berbahasa mapel Bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode *two stay two stray* ternyata lebih baik dari pada yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *two stay two stray* dapat meningkatkan prestasi siswa dalam ketrampilan berbahasa mapel Bahasa Indonesia. Metode *two stay two stray* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran ketrampilan berbahasa mapel Bahasa Indonesia dibandingkan dengan pembelajaran ketrampilan berbahasa mapel Bahasa Indonesia tanpa menggunakan metode *two stay two stray* pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Bulu Jepara. Guru dapat menggunakan metode *two stay two stray* pada pembelajaran ketrampilan berbahasa mapel Bahasa Indonesia untuk mendorong siswa lebih aktif dan partisipatif sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman, kondusif dan tercapai tujuan pembelajaran. Metode ini juga mudah digunakan, peran guru hanya sebagai fasilitator/ pendamping kelompok-kelompok diskusi siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran antarlain, untuk guru ketrampilan berbahasa, hendaknya menggunakan metode *two stay two stray* pada pembelajaran ketrampilan berbahasa mapel Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara karena sudah terbukti keefektifannya untuk meningkatkan prestasi siswa. Guru hendaknya lebih bisa memanfaatkan metode yang lebih menarik dan variatif, agar siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Kemudian untuk siswa, hendaknya lebih aktif dan partisipatif dalam proses kegiatan mengajar guna tercapainya tujuan pembelajaran. Selanjutnya untuk sekolah, hasil ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penggunaan metode baru di sekolah. Ditambah bagi peneliti lanjutan, diharapkan untuk lebih mengembangkan berbagai metode menarik lainnya untuk penelitian tentang pembelajaran ketrampilan berbahasa di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, dan Prosedur)*, Cetakan Kedelapan, Jakarta: Rosda Karya.
- Basrowi & Suwandi. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar & Pembelajaran Modern Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Samino & Marsudi, S. (2012). *Layanan Bimbingan Belajar*. Solo: Fairus Media
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sadiman, A. S. (2014). *Media Pendidikan, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suyadi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.